

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam budaya yang mayoritasnya masih menganut budaya ketimuran. Pada budaya tersebut penanaman nilai-nilai dan moral sangat berperan penting untuk mengontrol tingkah laku atau perbuatan individu dan masyarakat lingkungannya. Namun, pada kemajuan zaman yang serba modern seperti sekarang ini, dampak positif maupun negatif dapat berkembang dan mempengaruhi nilai-nilai dan budaya yang ada di dalam masyarakat terutama bagi anak yang masih usia remaja (dalam Aridhona, 2018)

Masa remaja merupakan masa terjadi perubahan yang sangat pesat dalam dimensi fisik, mental dan sosial. Masa ini juga merupakan periode pencarian identitas diri, sehingga remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan. Remaja menunjukkan perilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, maka remaja dikatakan memiliki moralitas (dalam Aridhona, 2018) Hasil survey kompasiana (2014) menjelaskan bahwa gaya hidup dikalangan remaja saat ini adalah serba modern. Remaja di Indonesia semakin banyak yang terpengaruh oleh dampak negatif sehingga dapat meresahkan berbagai lapisan masyarakat. Hasil-hasil studi terdahulu, menyimpulkan bahwa, individu memerlukan suatu pengontrol diri dalam berpikir, bersikap, bertindak (dalam Aridhona, 2018)

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa pertolongan orang lain dalam menjalani kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari

tidak bisa lepas dari tolong menolong. Oleh karena itu manusia sebagai makhluk sosial di harapkan bisa berinteraksi dengan orang lain, memiliki rasa saling memberi dan menerima, memiliki rasa kesetiakawanan dalam kehidupan bermasyarakat (dalam Lestari & Partini, 2015)

Beberapa kenyataan sekarang ini menunjukkan semakin lunturnya perilaku prososial dari kehidupan masyarakat, seperti tolong menolong, solidaritas sosial, kesejahteraan, kepedulian terhadap orang lain. Menanggapi proses pembangunan dalam era globalisasi yang terjadi saat ini, dari hasil penelitian Setiadi dan kawan-kawan, mengemukakan kecenderungan pada manusia Indonesia, antara lain merosotnya semangat gotong royong, tidak menghargai prestasi dan menempuh jalan pintas, cenderung menyelamatkan diri sendiri begitu juga dengan solidaritas sosial dan kedisiplinan sosial terhadap orang lain maupun lingkungan disekitarnya menjadi menurun (dalam Lestari & Partini, 2015)

Kemudian tentang situasi dan persoalan yang mengandung dilema moral kerap sekali terjadi dan dialami oleh manusia dalam menjalani kehidupannya. Situasi moral tersebut merupakan sebuah situasi dan persoalan yang menuntut individu untuk dapat mempertimbangkan berbagai hipotesis nilai-nilai yang benar dan salah sebagai pertimbangan dalam memutuskan sesuatu tindakannya (dalam Laras, 2019)

Individu dituntut untuk mampu memberikan respon pertimbangan secara tepat dan benar agar keputusan atau perilakunya sejalan dengan aturan, norma, adat istiadat, undang-undang dan hukum yang ada dalam masyarakat. Cara individu dalam membuat suatu keputusan tentang tindakan dalam menghadapi

dilema moral banyak dipengaruhi oleh salah satunya adalah penalaran moral (dalam Laras, 2019)

Remaja menurut Hurlock (dalam Laras, 2019) dibagi atas tiga kelompok usia tahap perkembangan, yaitu, (a) Remaja awal. Berada pada rentang usia 12-15 tahun, merupakan masa negatif, karena pada masa ini terdapat sikap dan sifat negatif yang belum terlihat dalam masa kanak-kanak, individu merasa bingung, cemas, takut dan gelisah. (b) Remaja pertengahan. Dengan rentang usia 15-18 tahun, pada masa ini individu menginginkan atau menandakan sesuatu dan mencari-cari sesuatu, merasa sunyi dan merasa tidak dapat dimengerti oleh orang lain. (c) Remaja akhir. Berkisar pada usia 18-21 tahun. Pada masa ini individu mulai stabil dan mulai memahami arah hidup dan menyadari dari tujuan hidupnya. Mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah usia transisi, seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat.

Dalam pematangan sosial si remaja menghadapi proses belajar mengadakan penyesuaian diri pada kehidupan sosial orang dewasa secara tepat. Hal ini berarti pula, bahwa remaja harus belajar pola-pola tingkah laku sosial yang dilakukan orang dewasa dalam lingkungan kebudayaan masyarakat dimana mereka hidup. Diharapkan seseorang mampu mengembangkan dirinya sesuai nilai etika dan moral dalam bentuk perilaku prososial (dalam Wira, 2018)

Menurut Hosnan (dalam Wira, 2018) Perilaku prososial adalah tingkah laku sosial positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain lebih baik, yang dilakukan atas dasar suka rela, tanpa mengharapkan rewards eksternal. Lebih lanjut, Hosnan (dalam Wira, 2018) mengungkapkan aspek perilaku prososial antara lain kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka, menolong yaitu kesediaan menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan, berderma yaitu kesediaan untuk memberi secara sukarela sebahagian barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan, kerja sama yaitu kesediaan untuk memberikan kerja sama kepada orang lain demi terciptanya suatu tujuan, dan jujur yaitu kesediaan untuk berkata jujur dan tidak berbuat curang terhadap orang lain.

Orang yang telah melakukan perilaku prososial akan merasakan kepuasan tersendiri terhadap dirinya, yang merasa mampu membantu orang lain. Dengan demikian, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dengan cara berbuat baik dengan orang lain bisa terlaksana. Terkadang manusia hanya membutuhkan rasa diakui sesamanya. Untuk mendapatkan perasaan tersebut mereka melakukan perilaku prososial, misalnya membantu orang. Jadi walaupun dikatakan perilaku prososial adalah perilaku yang tidak membutuhkan imbalan dari orang yang telah ditolongnya, namun sejatinya mereka tetap mengharapkan rasa diakui untuk bisa menunjukkan esistensi dirinya kepada orang lain. Sehingga untuk mendapatkan sebuah eksistensi tersebut mereka melakukan perilaku prososial.

Faktor prososial dalam penelitian yang dilakukan oleh Hardy & Carlo (dalam Aridhona, 2018) menjelaskan bahwa prososial membantu hubungan,

komunitas, dan masyarakat, sejumlah prediksi tekstual individu dan contoh perilaku prososial dan antisosial telah diidentifikasi, dan satu prediktor tingkat-individu dari meningkatnya minat. Hardy & Carlo (dalam Aridhona, 2018) remaja yang memiliki perilaku prososial penalaran moralnya lebih tinggi dibandingkan remaja yang tidak memiliki pengalaman prososial. Penalaran moral tersebut mampu memandu remaja berperilaku prososial sebagai perwujudan tanggung jawab sosialnya. Penalaran moral adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk melakukan suatu penilaian atau mempertimbangkan nilai-nilai perilaku mana yang benar dan mana yang salah atau mana yang baik dan mana yang buruk, yang datang dari hati nurani dan bukan merupakan paksaan dari luar dirinya, yang di sertai penuh rasa tanggung jawab serta pengalaman sosial yang turut mempengaruhi perbedaan penilaian ataupun pertimbangan dalam diri individu tersebut. Setiono (dalam Nikmah, 2018)

Penalaran moral juga dapat di artikan sebagai kemampuan seseorang dalam menimbang alternatif keputusan dan menentukan kemungkinan arah dan tindakan yang harus di laksanakan dalam menghadapi situasi sosial tertentu, dan tingkat perkembangan kemampuan tersebut. Penalaran moral terjadi juga dengan cara-cara anak memahami dunia mereka semakin lama menjadi semakin kompleks. Perubahan kognitif ini juga berdampak pada perubahan dan pemahaman mereka dalam penilaian moral. Suatu hal akan menjadi baik atau buruk dapat berubah dari penafsiran anak kecil tentang hadiah dan hukuman menuju prinsip-prinsip kebenaran dan kesalahan.

Penalaran atau pertimbangan moral muncul ketika individu dihadapkan pada sebuah peristiwa, keadaan, realitas, kenyataan, masalah dan kebutuhan yang berhubungan dengan dilema moral. Abdolmohammadi, & Baker (dalam Laras, 2019) Penalaran moral berperan penting dan berpengaruh secara signifikan dalam proses pengambilan keputusan untuk menentukan benar, salah dan tindakan terbaik yang harus dilakukan dalam situasi tertentu yang mengandung dilema moral. Sadler dkk (dalam Laras, 2019)

Selain itu, penalaran moral sebagai cara individu berpikir dan sebagai dasar untuk berperilaku etis, yaitu perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial, agama yang secara umum berhubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat seperti menghargai orang lain, berempati dan tolong-menolong. Rose (dalam Laras, 2019) Kemampuan penalaran moral yang baik akan membuat individu mampu menimbang segala sesuatunya yang berkaitan dengan moral, mampu menimbang mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk sesuai dengan nilai-nilai norma yang dianutnya secara pribadi dan sesuai dengan yang ada di lingkungan masyarakatnya. Joanne (dalam Laras, 2019)

Gordon & Heincke (dalam Laras, 2019) menyatakan bahwa penalaran moral sangat penting dimiliki, sebagai salah satu kemampuan kognitif yang berguna bagi kehidupan terkait dalam menghadapi situasi yang mengandung dilema moral. Serta individu dengan penalaran moral yang tinggi banyak dibutuhkan di dunia kerja dan mudah berempati dengan lebih baik. Lewis & Young (dalam Laras, 2019) Penalaran moral dapat menumbuhkan kecerdasan moral yang sangat penting dikembangkan agar anak mempunyai suara hati dan bisa membedakan

mana yang benar dan mana yang salah, sehingga anak dapat menangkis pengaruh buruk dari luar. Borba (dalam Laras, 2019) Penalaran moral juga sangat penting ditanamkan pada siswa di sekolah, selain kecerdasan akademik, karena dapat berguna dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. Flaherty & Gleeson (dalam Laras, 2019)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 3 April 2021 dengan guru BK/BP dan 5 siswa SMP Negeri 31 Tebo Jambi, dilihat dari perilaku prososial sebagian besar siswa tersebut memiliki ciri perilaku prososial yang tergolong rendah, karena masih banyak dari siswa yang mengabaikan teman ataupun orang dilingkungannya yang membutuhkan pertolongan, rendahnya rasa berbagi terhadap sesama siswa sehingga kurangnya interaksi antar siswa, banyak dari siswa tersebut kurang bekerja sama sehingga saat melakukan gotong royong atau mendapat tugas berkelompok lebih banyak dari siswa tersebut bersantai dan tidak membantu teman yang sedang melakukan gotong royong atau tugas kelompok yang diberikan dari guru, kurangnya empati sehingga apabila siswa lain membutuhkan pertolongan siswa tersebut lebih tidak memperdulikan dan menghindari dengan mengalihkan kegiatan lainnya. Kurangnya rasa hormat kepada guru bukan hanya kepada satu guru namun kepada guru-guru yang lainnya. Menurunnya perilaku prososial membuat siswa menjadi tidak mengharagai adanya keberadaan guru, lebih tepatnya saat jam pelajaran siswa tersebut lebih asik mengobrol dengan temannya dan saat di tegur siswa tersebut melawan dan berkata seolah tidak peduli apa yang sedang di tegur oleh gurunya.

Kondisi ini disebabkan ketaatan siswa masih cukup rendah, disaat jam pelajaran sudah di mulai masih banyak siswa yang terlambat masuk sekolah dan masuk kelas karena siswa tersebut datang kesekolah memilih tidak langsung kekelas melainkan memilih kekantin terlebih dahulu untuk sarapan atau hanya sekedar duduk dengan siswa lainnya dan untuk siswa yang terlambat masuk sekolah menunggu didepan gerbang dan mendapatkan hukuman dari guru piket atau dari satpan sekolah, siswa tersebut memiliki berbagai alasan agar tidak mendapatkan hukuman lebih dari guru atau satpan sekolah. Siswa lebih memilih memiliki kelompok sendiri atau geng dan ada juga yang lebih memilih berindividu karena kurangnya nyaman memiliki banyak teman karena setiap siswa memiliki prinsip masing-masing. SMP Negeri 31 Tebo Jambi ini memiliki perilaku prososial yang rendah dari pada sekolah yang lainnya, penelitian ini juga belum pernah dilakukan di sekolah SMP Negeri 31 Tebo Jambi, kemudian kurangnya perhatian dikarenakan sekolah ini menerima siswa pindahan yang tidak naik kelas disekolahan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti di sekolah SMP Negeri 31 Tebo Jambi.

Penelitian tentang penalaran moral dan perilaku prososial yang serupa di lakukan oleh Dyan Lestari & Partini (2015) tentang “Hubungan anatara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja” peneliti melakukan penelitian terhadap siswa siswi SMAN 08 Surakarta. Selanjunya penelitian yang dilakukan Lado dkk (2019) melakukan penelitian dengan judul “Peran perkembangan moral terhadap perilaku prososial remaja” pada SMP Negeri “X” Kota Kupang. Selain itu Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Istiana & Nur Wahyuni R. Hasibuan

dengan judul “Hubungan Antara Perkembangan Moral dengan Perilaku Prososial Pada Remaja di Perguruan Ki Hajar Dewantara Kotapinang.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas maka peneliti tertarik dan menganggap penelitian ini penting dan perlu untuk diteliti. Oleh karena itu penulis mengangkat permasalahan kedalam suatu judul penelitian, yaitu “Hubungan Antara Penalaran Moral dengan Perilaku Prososial Pada Siswa SMP Negeri 31 Tebo Jambi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah terdapat hubungan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 31 Tebo Jambi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 31 Tebo Jambi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku penalaran moral dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri

31 Tebo Jambi khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan bidang psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Diharapkan siswa dapat meningkatkan penalaran moral, taat pada aturan dan hukuman dalam kehidupan bersosial, mematuhi norma-norma interpersonal, berbuat baik agar diterima sesama dan lingkungan, dan mengurangi sifat individualisme sehingga subjek lebih peka terhadap lingkungan dan bisa berperilaku prososial.

b. Bagi Guru

Bagi guru di harapkan lebih memperhatikan lagi pola pengasuhan yang lebih baik dan lebih mengajarkan lagi tentang penalaran moral dalam sistem sosial dan mananamkan kembali orientasi

c. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan dapat dikembangkan lebih lanjut untuk peneliti lainnya dan penelitian sejenis atau dengan fenomena yang berbeda.